



ISSN 2685-483X

Volume 5, Issue 1, Januari-Juni 2023

Halaman 25-40



Restorasi Identitas Masyarakat Maluku melalui Pendekatan Berbasis Kearifan Lokal

Sih Natalia Sukmi, Christian H. J. de Fretes, Elly Esra Kudubun, Roberto Octaviatus Cornelis Seba, Ferdy Karel Soukotta

Universitas Kristen Satya Wacana

Kata Kunci	Abstrak		
Restorasi Identitas Maluku Sustainabilitas	Globalisasi dan postmodernitas menawarkan konsep berpikir dan praktek yang berimbas pada cara hidup masyarakat secara berbeda. Euforia gelombang budaya Korea dan Jepang, sedikit menggeser budaya barat (<i>dewesterinisasi</i>) yang telah mengkooptasi budaya anak muda di Indonesia, menjadi salah satu bukti bagaimana kontestasi kepentingan terjadi pula dalam era kini. Terlebih ketika isu ini kemudian melekat dengan persoalan pergeseran identitas anak muda, pun yang terjadi di Maluku, dimana lokus penelitian ini akan dilakukan. Dalam kondisi tersebut, berbagai gerakan diinisiasi oleh beberapa kelompok untuk mempertahankan identitas subkultur yang dimiliki. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan identitas kultural yang dipahami penggiat seni di Maluku, menjelaskan upaya restorasi identitas subkultur masyarakat Maluku dilakukan oleh para penggiat seni, dan mendeskripsikan tantangan yang dihadapi dalam restorasi tersebut. Penelitian akan dilakukan menggunakan metode kualitatif melalui Focus Group Discussion (FGD), wawancara mendalam terhadap 6 orang seniman Maluku, observasi, serta menggunakan proses analisis yang diperkuat dengan dokumen-dokumen karya yang mereka ciptakan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penggiat seni di Maluku memandang identitas kultural merupakan kekhasan budaya Maluku yang bersifat statis dan harus dipertahankan. Upaya restorasi mereka lakukan menggunakan medium karya seni berupa musik (baik lirik maupun instrument) dan karya foto dan audio visual. Tantangan penggiat seni di Maluku adalah rendahnya penerimaan masyarakat lokal terhadap karya seni berbasis identitas lokal dan keberlangsungan pelaku sendiri dalam mempertahankan ideologi mereka terhadap eksistensi budaya lokal.		
Naskah Awal	26 April 2023	Revisi Akhir	1 Juni 2023
Review	8 Mei 2023	Diterima	12 Juni 2023
Diterbitkan	30 Juni 2023		



ISSN 2685-483X

Volume 5, Issue 1, Januari-Juni 2023

Pages 25-40



Maluku Community Identity Restoration through Local Wistom-based Approach

Sih Natalia Sukmi, Christian H. J. de Fretes, Elly Esra Kudubun, Roberto
Octaviatus Cornelis Seba, Ferdy Karel Soukotta

Universitas Kristen Satya Wacana

Keywords	Abstract		
Restoration Identity Molluca Sustainability	Globalization and postmodern society have provided a way of thinking and pragmatism aspect that yields diverse impacts. The euphoria of Korea and Japan's cultural wave has shaped the de-westernization that has coopted Indonesian youth. The issue influenced by identity shifting includes the youth of Molluca where this research is conducted. This condition ignited several community groups to preserve their subculture. According to the above background, this study aims to (a) describe the cultural identity of Mollucan artists, (b) describe the challenges in culture restoration process, and (c) explain the restoration efforts to preserve Mollucan subculture identity by the Mollucan artist. The research used a qualitative method which conducted Focus Group Discussion (FGD) and in-depth-interview with 6 Mollucan artists and observation. In the analysis process, we strengthened the secondary data including their artworks. The results conclude that Mollucan artists perceive that cultural identity is Molucca cultural peculiarities that tend to be static and need to be maintained. They have undertaken cultural restoration through artwork, such as music (lyrics and instruments), photos, and audio-visual. Their challenges are local people's rejection of art based on local identity and the sustainability of artist livelihood in the art ecosystem to keep their ideology of local culture.		
Submission	26 April 2023	Final Revision	1 June 2023
Initial Review	8 May 2023	Accepted	12 June 2023
Published	30 June 2023		

Pendahuluan

Globalisasi dan postmodern mendorong pola interaksi lintas negara yang berimbang pada pertukaran dan negosiasi nilai dan cara pandang terhadap budaya baru (Saleh & Hudaya, 2019). Contohnya, kekhawatiran terhadap tergerusnya nilai lokal seperti *Pela Gandong* sebagai *civic culture* menjadi perhatian khusus bagi kalangan tertentu (Godlif Malatuny, Samuel, & Ritiauw, 2018). Di sisi lain, kesepakatan dunia untuk menjalankan pembangunan yang mengarah kepada keberlanjutan, mengikutsertakan “Sustainable cities and communities” sebagai salah satu target penting dalam target capaiannya. SDGs 11.4 mengisyaratkan bahwa kontribusi budaya bagi keberlangsungan pembangunan manusia memegang peran transversal bagi masyarakat pelestariannya. Berdasarkan data UNESCO Institute for Statistics, Culture and Communication Unit menyatakan bahwa 71% negara memiliki setidaknya satu sumber data terkait alokasi anggaran untuk kepentingan publik tentang heritage, sementara hanya 29% negara memiliki setidaknya satu sumber data alokasi anggaran privat (United Nation-HLPF, 2018). Data tersebut menjelaskan bahwa kepentingan untuk melestarikan warisan budaya sebagai bagian dari identitas masyarakat menjadi bagian prioritas pembangunan di berbagai negara.

Upaya untuk mempertahankan identitas terutama identitas lokal (yang dalam konteks artikel ini disebut **restorasi**) diupayakan, tak pelak karena perkembangan dan mobilitas masyarakat modern dalam era globalisasi. Faktanya, mobilitas manusia tersebut tak hanya membawa dampak perpindahan fisik saja, namun termasuk di dalamnya pertukaran pola pikir, gaya hidup, nilai dan budaya yang berpengaruh terhadap bentukan identitas yang hybrid. Bukan hanya fisik, Erikson (1968) menyebutkan bahwa konsumsi media akan berpengaruh pula terhadap apa yang dianggap cocok bagi keseharian mereka, khususnya studi yang dilakukannya terhadap anak muda Asia-Amerika di Amerika Serikat (Gäri-Negüç & Marinescu, 2023). Pendapat tersebut kemudian diteguhkan melalui hasil penelitian tentang kuatnya korelasi identitas anak muda Asia-Amerika dengan representasi film yang mereka asup (Besana, Katsiaficas, & Loyd, 2019) misrepresentations of this group remain common in U.S. films. Examining representation of Asian Americans in the media is important because media can positively and negatively impact identity development, which is a fundamental cognitive, social, and developmental task related to understanding one’s place in the social world. Misrepresentations can also shape intergroup interactions by influencing how out-group members view and interact with Asian Americans. This study investigated representations of Asian Americans in the media through a film analysis. Observations of the film analysis focused on identifying the presence of representation that either resisted or confirmed stereotypes portrayed by Asian characters in films over the past 25 years. Data were collected on the frequency and type of role (e.g., lead vs. supporting character).

Pemahaman tentang kekuatan identitas dimanfaatkan oleh beberapa negara untuk menjadikan budaya (populer) sebagai “soft power” diplomasi yang dijalankan (Iwabuchi, 2015; Ma, 2023). Bukan hanya dominasi “western approach” melalui intervensi *Euro-American culture* untuk negara-negara non-barat saja, namun ekspresi budaya alternatif juga dikontestasikan melalui aksi *de-westernisasi* oleh negara-negara Asia Timur termasuk Jepang, Korea, dan Cina (Abidin, Lee, & Kaye, 2023; Gao, 2023; Iwabuchi, 2010a, 2010b, 2015; Ryoo, 2009). Alhasil krisis identitas menjadi salah satu persoalan dan tantangan yang harus diselesaikan saat ini khususnya bagi generasi muda di Indonesia (Habibi, 2018; Mulyono, 2017) begitu pula di Maluku.

Penelitian ini mengambil lokus di Maluku karena dinamika masyarakat yang heterogen dan kompleks dengan latar belakang sejarah *Kepulauan Rempah-Rempah* yang unik hingga pergolakan identitas lokal secara internal maupun *in-group* dan *out-group* di Maluku yang terus berfluktuasi (Amal, 2016; Pora, 2023). Pergolakan isu identitas khususnya anak muda menjadi fokus berikutnya, mengingat persoalan keberlanjutan budaya senantiasa terkait dengan transfer pengetahuan lintas generasi. Dalam perkembangannya, berbagai kelompok kemudian berupaya untuk mengembalikan diskursus identitas lokal Maluku melalui berbagai cara dengan pendekatan seni dan budaya untuk melakukan *counter culture* atas budaya kontemporer yang ada. Penelitian di Maluku banyak berfokus pada konflik agama dan rekonsiliasi yang terjadi di dalam komunitas, namun jarang yang menyentuh

persoalan krisis identitas anak muda terkait globalisasi dan modernitas yang terjadi kini, gap itulah yang kemudian menjadi kontribusi dari hasil penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk (a) mendeskripsikan identitas kultural yang dipahami penggiat seni di Maluku; (b) mendeskripsikan tantangan yang dihadapi dalam restorasi tersebut; (c) menjelaskan upaya restorasi identitas subkultur masyarakat Maluku dilakukan oleh para penggiat seni.

Batasan penelitian akan difokuskan pada konteks isu yang dibangun, yaitu anak muda di Maluku. Hal tersebut terkait dengan isu besar dari penelitian ini yang mengarah kepada persoalan keberlanjutan identitas komunitas.

Metode

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena sosial masyarakat di Maluku lebih dalam. Penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini ingin mengambil lokus di Maluku dan tidak bertujuan untuk menarik generalisasi; penelitian kualitatif mampu menjelaskan fenomena yang hendak diteliti dengan berbagai sudut pandang yang utuh (Ritchie & Lewis, 2003) is the insidious dire skills shortage for majority of the citizens. Compelling government to embark on an intensive wholesale skills development to ameliorate and stimulate the general economic performance. This paper therefore, explored the relationship between employee organizational commitment and skills development transfer. A longitudinal study, with a pre- and post-quasi experimental research design was adopted in this paper employing Organizational Climate (OC. Karena tujuan penelitian ini sifatnya kualitatif (mendeskripsikan dan menjelaskan), pendekatan kualitatif dianggap paling tepat karena penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif yang bersifat naratif yang berbasis pada data lapangan dan tak bersifat eksperimental (Hudaya, 2019; Cropley, 2021).

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang berkenaan secara langsung dengan subyek yang diteliti yaitu hasil wawancara dengan informan kunci yaitu pelaku seni di Maluku. Penelitian ini juga menggunakan data sekunder sebagai data penunjang analisis yang diperoleh dari pemberitaan, literatur, internet, dan buku.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli-Desember 2021. Lokus penelitian dilakukan di Maluku, khususnya Ambon dan Banda Neira. Alasan pemilihan wilayah terkait dengan lokasi pelaku seni yang menjadi informan dalam penelitian ini.

Metode pengumpulan data merupakan suatu cara yang ditempuh oleh peneliti untuk memperoleh data yang akan diteliti. Adapun metode dan alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Wawancara mendalam atau *indepth interview*

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam (*indepth interview*), yaitu teknik pengumpulan data yang didasarkan pada percakapan secara intensif dengan tujuan tertentu. Atau dapat dikatakan sebagai bentuk komunikasi verbal yang bertujuan memperoleh informasi (Rasyid, 2023). Peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Pedoman ini berisi tentang pokok-pokok pertanyaan yang akan digali oleh peneliti, sifatnya tidak kaku atau ketat dan penyampaianya dapat disesuaikan dengan kondisi informan.

Observasi

Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif. Susan

Stainback, 1988 (dalam Sugiyono, 2008; Nasution, 2023) menyatakan “*inparticipant observation, the researcher observes what the people do, listen to what they say, and participates in their activities*”. Dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.

FGD (Focus Group Discussion)

Dalam penelitian ini tehnik ini juga dipakai untuk menggali data. Teknik ini dirasa perlu karena teknik ini mengumpulkan data kualitatif dengan melihat aspek-aspek ekspresi, persepsi, opini atau sikap melalui diskusi bebas terarah. Metode ini bertujuan untuk mengeksplorasi persoalan yang spesifik, bahkan bisa juga mendapat / menggali temuan-temuan yang tidak terdeteksi melalui metode lain, sehingga data-data yang terkumpul terkadang tidak dapat tergenerelesasi. FGD juga dipakai untuk menarik kesimpulan atas makna-makna intersubjektif yang sulit diberi makna sendiri oleh peneliti karena subyektifitas peneliti (Abdat & Kresno, 2017).

Teknik Analisis Data

Analisis data yang sudah diperoleh dimaksudkan sebagai suatu cara mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga dapat dibaca dan dapat ditafsirkan. Miles dan Huberman, 1984 (dalam Sugiyono, 2008; Nasution, 2023) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

Reduksi data (*data reduction*). Reduksi data yaitu merangkum semua data yang telah diperoleh dari lapangan, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Penyajian data (*data display*). Penyajian data merupakan deskripsi kumpulan informasi tersusun yang akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasar apa yang telah dimidifahami tersebut. Penyajian data dalam penelitian kualitatif paling sering adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Analisis data penelitian ini menggunakan model interaktif dimana komponen-komponen analisis data (yang mencakup reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan) secara interaktif saling berhubungan selama dan sesudah pengumpulan data, Miles & Huberman 1984 (dalam Sugiyono, 2008; Nasution, 2023).

Hasil Penelitian

Data dalam penelitian ini dihimpun dari hasil wawancara dan FGD dari 6 informan penggiat seni di Maluku yang menggunakan musik dan produk foto dan audio visual sebagai representasi simbol budaya kreasi mereka. Adapun ketiga kelompok informan tersebut adalah;

FIS DUO, sebuah band pop etnik asal Maluku. FIS DUO mengangkat lirik dan mantra (kapata) yang melekat dengan rumah mereka (Maluku). Tifa, lapsteel, gitar dan biola merupakan instrumen yang dipakai dengan tujuan untuk mengungkapkan kembali memori yang melekat dengan kebiasaan manusia Maluku.

Ferdy Karel Soukotta (vokalis gitaris) dan Chrisema Latuheru (biola dan vokalis) merupakan sepasang kekasih yang peduli terhadap budaya dan identitas Maluku. Pada tahun 2017, perintis band etnis ini mengajak Zifyon Pattinama (tifa 1), Rico Matahelumual (lepsteel), Glenn Pecek (tifa 2), Yehenka Latuheru (basis) sebagai personel. Mereka menciptakan Doa dan Nyali sebagai album pertama yang bercerita tentang rumah, perjalanan cinta, dan keyakinan-keyakinan, dimana musik dipakai sebagai medium atau dianggap sebagai senjata untuk menjaga identitas Maluku. Selain menciptakan karya musik FIS DUO juga melakukan program “musisi mengajar”. Kegiatan ini merupakan salah satu program yang dilakukan oleh Ferdy dan Chrisema pada tahun 2019 untuk mengajar komunitas-komunitas musik yang terdapat di Namlea dan Banda.



Gambar 1. Profil FISDUO

Jalanjalanbandarnaira (JJBN) adalah akun pariwisata yang bertujuan untuk memperkenalkan Banda Naira dan bertujuan untuk menjadi media alternatif seputar Banda Naira itu sendiri. Akan tetapi saat ini Jalan-jalan Banda Naira telah menjadi sebuah wadah kolektif untuk kawan-kawan pecinta fotografi yang mempresentasikan Banda Naira dalam medium foto dan video. Rahmad Larahe (Ahmad, 27 tahun) merupakan seorang *content creator* Jalanjalanbandarnaira, Erzhal Umamit (Erzhal, 28 tahun) juga berperan sebagai *content creator* Jalanjalanbandarnaira. Kedua orang tersebut merupakan narasumber dalam penelitian ini.



Gambar 2. Profil JJBN

Grizzly Cuiverts Nahusuly adalah artis/seniman Maluku yang mengedepankan konten lokal dalam musik hiphop dan *brand clothing* yang dia gagas. Pesan-pesan dalam lirik yang dibuatnya terkait dengan nilai-nilai lokal Maluku. Grizzly (25 tahun) juga berkolaborasi dengan seniman nasional dalam berkreasi.



Gambar 3. Profil Grizzly

Pembahasan

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis di atas, penelitian ini akan berfokus pada pendeskripsian berbagai usaha yang dilakukan oleh masyarakat Maluku dalam menghadapi gempuran globalisasi yang diasumsikan akan berpengaruh terhadap identitas komunitas. Globalisasi dan historis sosio kultural yang dinamis dalam konteks masyarakat ini menghasilkan pergeseran interpretasi dan perwujudan budaya dari masyarakat sebelumnya. Identitas kemudian menjadi konsep yang dijabarkan lebih lanjut karena eksistensi komunitas dipengaruhi oleh persepsi personal maupun kelompok di dalamnya. Premis-premis teori identitas akan digunakan untuk menerjemahkan bagaimana identitas kultural bekerja.

Disisi lain, istilah restorasi yang kami gunakan mengacu pada makna pemugaran atau upaya perbaikan terhadap suatu hal. *The American Institute for Conservation of Historic and Artistic Works (AIC)* 2014, mendeskripsikan restorasi sebagai usaha untuk mengembalikan sesuatu ke keadaan aslinya menggunakan metode dan prosedur untuk perbaikan. Dalam konteks obyek budaya yang bersifat *tangible*, perbaikan dapat diupayakan melalui penambahan material supaya hasil maksimal. Dalam penelitian ini, konsep tersebut kemudian coba digunakan untuk membaca narasi kultural dalam komunitas.

Namun, sebelum mendeskripsikan tentang restorasi atau upaya yang dilakukan oleh penggiat seni Maluku terhadap budaya mereka, mengidentifikasi ulang pemahaman dasar mengenai budaya menjadi landasan peneliti untuk mengerti konsepsi budaya dan identitas di mata seniman Maluku.

Pemahaman para penggiat seni di Maluku terhadap budaya Maluku

Diskursus terhadap budaya dimengerti sebagai hasil sekelompok generasi masa lampau yang disepakati bersama sebagai hal penting untuk dipertahankan. Hal tersebut tampak dari pernyataan Zifyon (FISDUO, 24 tahun) yang berpendapat bahwa, “budaya Maluku bersifat statis karena masyarakat Maluku terutama anak-anak muda jarang mengembangkan identitas.” Pernyataan tersebut dibenarkan oleh Chrisema (FISDUO, 32 tahun), “Masih bersifat statis, bergerak namun masih *stuck* ditempat karena untuk perkembangan identitas saat ini karena kesadaran sangat minim.” Seperti halnya dua orang informan sebelumnya, Grizzly (25 tahun), Ahmad (JJBN, 27 tahun) dan Erzhal (JJBN, 28 tahun) sependapat. Ahmad (JJBN, 27 tahun) menambahkan bahwa sebenarnya budaya Maluku bergerak namun

lamban.

Pergerakan budaya yang didiskusikan di atas kemudian dikembalikan pada diskursus tentang pemahaman apa yang dimaksud dengan budaya Maluku.

“Budaya Maluku adalah identitas, supaya kita orang bisa cari tahu dan memberi tahu kepada orang-orang di luar sana bahwa di Maluku ini punya sesuatu yang lain dan berbeda, seperti story Banda yang memiliki history yang berbeda-beda dengan daerah lainnya.” (Erzhal, JJB, 28 tahun)

Sementara Chrisema (FISDUO, 32 tahun) mengungkapkan,

“Budaya Maluku lebih bicara tentang identitas, keragaman keseharian dimana interaksi antar masyarakat sendiri dalam kebudayaan di Maluku Tenggara tentang kekerabatan kebudayaan yang sangat berkaitan dengan kehidupan masyarakatnya.”

Zyfyon (FISDUO, 24 tahun) memandang budaya Maluku berkaitan dengan kekerabatan ikatan saudara antar pulau dan kampung. Sementara, budaya Maluku, diungkapkan oleh Rico (FISDUO, 24 tahun) sebagai budaya yang kaya karena terbentuk melalui proses akulturasi budaya yang beragam.

Secara historis kekayaan rempah-rempah di Maluku memberi daya pikat bagi pedagang-pedagang asing seperti Arab, Persia, India, Malaka dan Cina khususnya dalam komoditas cengkeh dan pala termasuk Eropa (Portugis, Spanyol, dan Belanda). Kedatangan suku-suku Jawa, Melayu, Bali, Bugis, dan Makasar menambah interaksi dan pertukaran nilai-nilai kultural yang beragam (Lembaga Pendidikan Kemasyarakatan dan Budaya Universitas Indonesia, 2000). Proses akulturasi ini kemudian menjadi catatan penting bagaimana identitas budaya Maluku dideskripsikan, termasuk bagaimana menarasikan pergeseran budaya. “

Menurut saya budaya Maluku itu di jaman sekarang budaya yang sudah tidak murni lagi karena budaya uang sekarang nih sudah punya daya karena setelah zaman kolonial bertemu dengan budaya dari luar dan terbentuk sebuah alkulturasi.” (Grizzly, 24 tahun).

Pemahaman para penggiat seni di Maluku terhadap identitas kultural

Budaya adalah konsep yang luas, namun identitas menjadi kekhususan yang membedakan ia dengan yang lain. Diskusi teori identitas mengalami perkembangan yang beririsan dengan berbagai konsep seperti simbol, makna, interaksi, power baik dalam skala individu maupun sosial atau kelompok (Stets & Burke, 2014). Salah satu pemikiran yang digagas oleh Goerge Herbert Mead (1934) tentang interaksionisme simbolik kemudian menjadi ide dasar yang diadopsi oleh Stryker (2002) dan Au (2023) bahwa “society shapes self shapes social behavior.” Namun, konstruksi identitas sering tumpang tindih antara personal maupun sosial, penempatan peran seseorang dalam ruang-ruang personal maupun sosial yang kemudian menjadi pembatasnya. Kedua konstruksi tersebut kemudian terkait dengan konsep identitas kolektif, yang mana berupaya memahami esensi rasa bersama, “one-ness” atau “we-ness” berdasarkan pengalaman baik nyata maupun imajiner yang dilakukan oleh “collective agency” oleh “social actors” (Snow & Corrigall-Brown, 2015). Dalam penelitian ini “social actors” yang dimaksud adalah penggiat seni di Maluku.

Berdasarkan hasil wawancara yang kami lakukan bersama narasumber, pemahaman terhadap identitas kultural merujuk pada gagasan bahwa kultur adalah sesuatu yang harus dipertahankan (N=6/6). Dalam konteks Maluku, identitas budaya oleh informan dimaknai

beragam. Menurut Ahmad, (JJBN, 27 tahun), identitas Maluku adalah, “perilaku ramah tamah dan dialek kita yang mencerminkan apa itu Maluku.” Sementara Erzhal (JJBN, 28 tahun) berpendapat, “Sesuatu tanggung jawab, sebab ada nilai-nilai yang harus kita jaga dan rawat untuk tetap dilestarikan.” Ahmad (JJBN, 27 tahun) menambahkan dalam konteks Banda, wilayah ini memiliki budaya yang cukup beragam karena mempunyai sejarah yang cukup padat dan besar, seperti 7 kampung yang isinya berbeda-beda namun tetap mempunyai hubungan dalam kekerabatan.

Menurut Zifyon (FISDUO, 24 tahun), “Maluku itu dikenal dengan negeri seribu pulau, yang dimana banyak kampung-kampung dan marga-marga yang berasal dari pulau tersebut.” Sementara Rico (FISDUO, 24 tahun) berpendapat bahwa identitas Maluku digambarkan sebagai, “Negeri rempah-rempah karena Maluku punya kekayaan alam yang sering dicari.” Jika Zifyon dan Rico berpendapat tentang kekayaan Maluku, Chrisema (FISDUO, 32 tahun) lebih menekankan kepada karakter orang Maluku, dia berpendapat bahwa identitas Maluku, “lebih berbicara tentang karakter orang Maluku itu sendiri, seperti dialek yang kasar padahal sebenarnya tidak juga.”

Pendekatan untuk mengkaji pemikiran penggiat seni di Maluku dalam memahami identitas kultural mereka akan dilihat menggunakan teori “cultural identity” Stuart Hall (Hall, 2021) yang membedakan dua cara pandang sebagai berikut:

Identitas kultural merupakan budaya yang tunggal (“one people”), budaya bersama, kolektif “one true self”, tersimpan dalam banyak hal, cenderung mempertahankan konsep “diri” baik secara superfisial maupun artifisial oleh orang-orang yang memiliki kesamaan sejarah dan nenek moyang, stabil, tidak berubah, dan mempertahankan bingkai referensi dan makna.

Cultural identity is a matter of ‘becoming’ as well as of ‘being’. Identitas kultural adalah sesuatu yang memiliki sejarah namun juga melakukan transformasi, bukan sesuatu yang tetap dan tak berubah. *Identities are the names we give to the different ways we are positioned by, and position ourselves within, the narratives of the past.*

Dalam pemahaman peneliti, seniman Maluku ingin mempertahankan nilai-nilai lokal dan budaya nenek moyang dengan meletakkan diri mereka menjadi bagian sejarah budaya Maluku. Perspektif ini yang digunakan oleh Ahmad (JJBN, 27 tahun) yang menekankan pada kesamaan historis masyarakat Maluku, khususnya di wilayah Banda; karakter personal dan sosial termasuk perilaku interaksi masyarakat (Ahmad dan Chrisema), dan romantisme terhadap identitas *cultural material* yang disampaikan oleh Zifyon dan Rico.

Namun demikian, mereka ingin melakukan transformasi pula terhadap budaya yang mereka anggap statis tersebut. Mereka berpendapat bahwa generasi muda cenderung pasif untuk mengembangkan budaya mereka. Paradoks antara koqnitif dan aksi ini kemudian menjadi hal yang menarik bagi peneliti untuk dibahas lebih lanjut.

Mengkaji kultural identitas tidak dapat dilepaskan dari identitas personal individu yang terkait dengan nasionalitas, etnisitas, agama, kelas sosial, generasi dan termasuk pula posisi mereka terhadap kelompok sosial dan kultural di luar komunitas. (Stets & Burke, 2014) menjelaskan bahwa teori identitas berupaya untuk menjelaskan makna khusus bahwa setiap individu memiliki lebih dari satu identitas yang mereka klaim; bagaimana identitas-identitas ini berkaitan satu dengan yang lain; bagaimana identitas mereka berpengaruh terhadap perilaku, pemikiran, perasaan, dan emosi mereka; dan bagaimana identitas tersebut mengikat mereka pada masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, latar belakang seniman sendiri akan mempengaruhi bagaimana ia mengonstruksi pengetahuan lokal menjadi bagian dia secara personal menjadi sebuah aksi budaya.

Tantangan yang dialami penggiat seni Maluku

Berdasarkan hasil wawancara dan diskusi dengan informan (N=6) dalam tiga waktu dan lokasi yang berbeda, mereka sependapat bahwa budaya di Maluku mengalami pergerakan dan pergeseran, namun lambat atau terbilang statis. Beberapa faktor penyebab dari pergeseran budaya tersebut diungkapkan Zifyon (FIS DUO, 24 tahun) dan Rico (FIS DUO, 24 tahun) disebabkan oleh teknologi. Hal itu disepakati oleh Ahmad (JJBN, 27 tahun) bahwa pergeseran budaya di Maluku terjadi sebagai imbas dari teknologi. Bukan hanya di Maluku, pengalaman yang sama dirasakan oleh masyarakat Desa Tosari. Kemajuan teknologi menuntut mereka untuk melakukan proses adaptasi bagi keberlanjutan budaya dan hidup mereka (Anggraeni & Hidayat, 2020).

Ekonomi juga menjadi salah satu faktor yang dianggap penting untuk keberlanjutan budaya. Ahmad (JJBN, 27 tahun) dan Erzhal (28 tahun) mengungkapkan bahwa adat (kini) digunakan untuk kepentingan ekonomi. Budaya menjadi bagian dari proses komodifikasi dimana (tentu) ada proses penyesuaian *cultural material* menjadi hal yang dapat bernilai ekonomi. Namun, proses komodifikasi budaya tidak sepenuhnya mereka anggap sebagai negatif. Pemikiran tersebut mengungkapkan bahwa budaya merupakan upaya bertahan hidup manusia dimana kondisi sosial masyarakat akan memberi dinamika dan persepsi yang berbeda terhadap *cultural material* yang mereka miliki.

Dalam konteks Banda, adat yang ada digunakan untuk kepentingan komersial. Ahmad (JJBN, 27 tahun) berpendapat, "...tujuan komersial ini tidak selalu bertujuan negatif, ada juga sisi positifnya mungkin dengan adanya adat dikomersialkan, budaya bisa tetap hidup karena promosi yang berbayar ini untuk kebutuhan ekonomi yang semakin tinggi." Pendapat itu dikuatkan oleh pernyataan Erzhal (28 tahun), "Budaya ini sudah menjadi komersial, karena semua masyarakat sudah mulai berpikir misal seperti mau buat acara adat harus ada uang."

Menurut Grizzlly (25 tahun), budaya Maluku bergeser karena perkembangan akses informasi,

"Akses informasi yang lebih gampang, bahasanya sudah di transfer segala sesuatu. Orang sudah bisa akses, jadi kebanyakan yang kata orang akses ini dari luar sehingga merasa harus bikin sama seperti orang luar dan indikator anak-anak muda melihat bahwa itu keren dan mencoba juga harus sama seperti orang luar dan mengikuti trend yang ada."

Pendapat itu senada dengan Chrisema (32 tahun) yang mengungkapkan, "Ketertarikan terhadap budaya luar, dampak media yang sekarang sangat besar terhadap generasi muda."

Kesadaran anak muda Maluku, khususnya yang berprofesi seniman dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa tantangan lain yang mereka hadapi dalam upaya mereka untuk mengembangkan budaya Maluku adalah penolakan yang terjadi dalam masyarakat Maluku sendiri. FISDUO berpendapat bahwa butuh waktu yang cukup panjang untuk memperkenalkan kreativitas mereka (mengggunakan identitas Maluku dalam karya seni mereka) kepada masyarakat Maluku. Zifyon (FISDUO, 24 tahun) mengungkapkan bahwa pop etnik jarang dipilih sebagai genre bermusik, sehingga membuatnya diterima masyarakat merupakan sebuah pekerjaan rumah yang harus dipikirkan. Chrisema (FISDUO, 32 tahun) mengatakan, "pada awalnya (kami) ditolak termasuk juga pemerintah karena harus punya andil besar terutama alat musik dari Maluku." Sementara Rico (FISDUO, 24 tahun) menambahkan, bahwa bertahan berkarya menjadi seniman juga menjadi tantangan tersendiri baginya. Erzhal (JJBSN, 28 tahun) senada dengan Rico (FISDUO, 24 tahun) mengatakan, "(tantangannya adalah) Mental, saya dipaksa berpikir tentang kehidupan di besok hari,"

Ahmad (JJBN, 27 tahun) berpendapat bahwa tantangan dalam menjaga identitas Maluku adalah "tidak dihargai" selain dari *passion* dan kendala informasi untuk postingan di platform, ungkapnya. Perkembangan arus informasi terutama untuk kalangan anak muda sangat cepat. Apabila kesadaran kognitif terhadap budaya dan identitas tidak menjadi dasar

berpijak untuk mengkritisi budaya yang mempengaruhi mereka, maka identitas kultural akan terkikis habis.

Seni sebagai medium dalam merepresentasi simbol sebagai upaya merestorasi budaya Maluku

Proses pembentukan identitas kultural dilakukan dengan berbagai cara. Pendekatan yang dipilih terkait dengan problematika, konteks dan karakteristik masyarakat (Ratanakosol, Pathumcharoenwattana, & Kimpee, 2016). Dalam penelitian ini, pelaku seni di Maluku dipahami sebagai aktor yang menciptakan atau merepresentasi simbol-simbol budaya sebagai upaya dalam mengkomunikasikan nilai lokal.

“Representation is the production of the meaning of the concepts in our minds through language. It is the link between concepts and language which enables us to refer to either the “real” world of objects, people or events, or indeed to imaginary worlds of fictional objects, people and events” (Roth, 2020).

Dalam penelitian ini, JJBN merepresentasikan identitas Ambon melalui desain karya mereka dalam bentuk foto dan video. Tidak hanya menyajikan panorama dengan medium visual dan audio visual, akun [instagram.com/jalanjalanbandanaira/](https://www.instagram.com/jalanjalanbandanaira/) juga memberikan *storytelling* atau pengetahuan lokal terkait Banda, seperti dalam unggahan berikut,



Gambar 4. Tampilan instagram JJBN



Gambar 5. Tampilan instagram JJBN

Ahmad (JJBN, 27 tahun) dan Erzhal (28 tahun) sependapat bahwa seni adalah salah satu medium yang dapat anak-anak muda gunakan untuk merepresentasikan identitas kultural mereka.

“karena anak-anak disini masih bergerak di bidang seni-seni meskipun tidak begitu pesat, anak-anak lebih menjaga nilai budaya yang sudah bergeser lewat kesenian, jadi misal saya bergerak dibidang fotografi jadi saya foto dan video lalu diberi keterangan untuk informasi dan dijadikan arsip sebagai tanda identitas dalam kesenian tersebut maupun dari tari, music dll.”

Seperti halnya JJBN, Grizzly (25 tahun), menggunakan musik hiphop sebagai medium dalam merepresentasikan budaya Maluku. Dalam liriknya, dia menjelaskan bagaimana kondisi sosial kultural Maluku, contohnya bagaimana karakter ibu atau perempuan Maluku digambarkan dalam lagu “Mama Ambon” atau “Bololeng”, sebuah lagu yang menggambarkan nikmatnya kudapan Maluku.

Apabila Grizzly menggunakan musik hiphop, FISDUO memilih pop etnik menjadi medium mereka menyuarakan nilai-nilai lokal Maluku. Musik tradisi menurut mereka seyogyanya dikembalikan menjadi milik semua masyarakat Maluku sebagai pemilik budaya, bukan hanya sekelompok masyarakat saja.

Kembali pada pemikiran paradox seniman di atas dalam upaya restorasi melalui seni, penelitian ini menemukan bahwa pemikiran anak muda berasumsi bahwa budaya merupakan sesuatu yang harus dipertahankan. Logika berpikir ini mengacu pada ketetapan budaya sebagai sesuatu yang statis. Ada nilai-nilai konsensus yang menjadi terjadi di masa lampau yang masih ingin dipertahankan. Sementara, mereka tengah mengupayakan dinamika budaya yang mereka sadari dari tantangan luar Maluku.

Menurut perspektif Hall, identitas bergerak secara transformatif dan bertransendensi atas ruang dan waktu. Dalam risetnya terkait identitas kultural pada konteks masyarakat Afrika yang melakukan diaspora, pelaku budaya pada dasarnya akan meletakkan dirinya pada kelompoknya dalam narasi masa lampau. Rasa memiliki terhadap masa lampau dan masa depan kelompok tersebut menjadi hal penting bagi identitas kultural yang dibangun melalui proses personal (Hall, 2021).

Dalam kajian ini, seniman Maluku mendudukkan posisi tersebut, mereka mengambil bagian

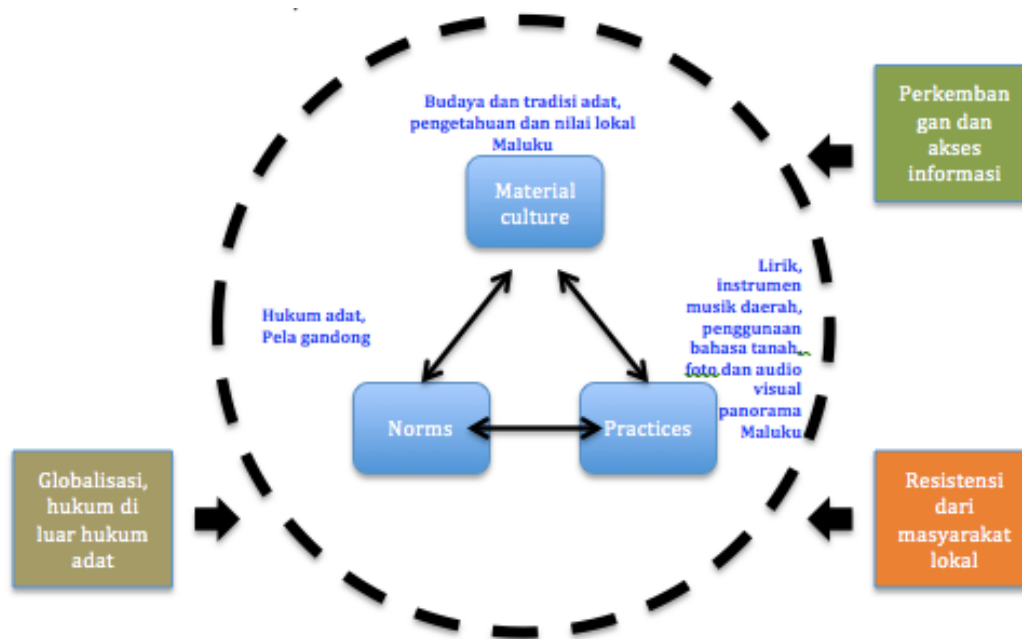
dalam menarasikan identitas Maluku yang disepakati oleh generasi-generasi sebelumnya ke dalam ruang kekinian menggunakan medium seni. Seni menjadi bahasa universal dalam mengkomunikasikan ide-ide mereka tentang identitas budaya. Jika menilik dari fakta sejarah bagaimana masyarakat Maluku beradaptasi secara kultural terhadap nilai-nilai di luar kelompok dan keberadaan mereka masih bertahan hingga hari ini, itu merupakan bentuk resiliensi kultural yang dinamis.

Hall menegaskan bahwa proses pembentukan identitas bekerja dalam proses individu. Namun demikian, menilik pemahaman identitas dari William James dalam (Stets & Burke, 2014), seniman Maluku merupakan individu dengan bangunan *multiple identity* yang memiliki kepedulian terhadap keberlangsungan budaya Maluku. Itulah mengapa, representasi simbol melalui medium seni menjadi pilihan. Mereka secara tidak langsung membangun dinamika budaya melalui simbol-simbol seperti nilai, pengetahuan, bahasa lokal, instrument tradisi, dll menjadi budaya kontemporer pada generasi mereka.

Stuart Hall menambahkan, terdapat dua proses, dua sistem representasi; Pertama, terdapat sistem dimana segala macam obyek, orang dan peristiwa terkait dalam sebuah rangkaian konsep atau *mental representations* yang ada dalam pikiran kita; Kedua adalah bahasa. Sistem representasi kedua melibatkan pula keseluruhan proses konstruksi makna. Pertukaran konsep kemudian diterjemahkan dalam bahasa termasuk di dalamnya bahasa tulis, bahasa oral, bunyi, dan gambaran visual. Semua hal tersebut kemudian dipahami sebagai *signs* (tanda) (Roth, 2020). Dalam konteks seniman di Maluku, mereka menerjemahkan simbol ke dalam presentasi karya seni tersebut.

Studi keberlanjutan budaya dalam konteks “energy culture” oleh (Stephenson, 2023) menjelaskan lebih lanjut bahwa budaya memiliki kecenderungan untuk menolak perubahan. Resiliensi kebudayaan akan mudah diterima oleh masyarakat jika mereka mendapatkan benefit dari perubahan tersebut. Kedinamisan budaya dalam kehidupan sosial juga dipengaruhi oleh ketidakmampuan aktor budaya dalam mengelola budaya lokal tersebut atau adaptasi perubahan zaman. Hal tersebut yang kemudian menjadi upaya peneliti untuk menjelaskan bagaimana perdebatan tentang konsepsi pemikiran dan aksi yang dilakukan oleh seniman Maluku. Bertemunya budaya dengan faktor internal dan eksternal akan memberi ruang negosiasi bagi pelaku budaya (dalam penelitian ini dibaca sebagai seniman) untuk mempertahankan kekhasan identitas tertentu namun juga melakukan transformasi budaya.

Berikut ini adalah adopsi dan adaptasi model “The energy cultures framework” oleh Stephenson dalam penelitian ini.



Gambar 6: Hasil reproduksi penulis terhadap The Energy Cultures framework oleh Stephenson (2023)

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa penggiat seni sebagai agen budaya berupaya untuk menerjemahkan material budaya dalam skema norma adat dalam masyarakat. Penggiat seni melakukan proses penciptaan budaya kontemporer bagi generasi muda sebagai upaya “transfer of knowledge” dari generasi sebelumnya kepada generasi mereka atau antar generasi mereka sendiri. Apabila siklus tersebut menjadi ansambel kultur yang disepakati dan diyakini secara kolektif oleh masyarakat Maluku, maka bentuk budaya kontemporer tersebut menjadi salah satu unsur identitas baru bagi komunitas Maluku. Sehingga identitas budaya Maluku sejatinya adalah proses adaptasi dan negosiasi yang dinamis dari waktu ke waktu lintas generasi.

Simpulan

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penggiat seni di Maluku memandang identitas kultural merupakan kekhasan budaya Maluku yang bersifat statis dan harus dipertahankan. Namun sebagai generasi muda, mereka berupaya untuk mengartikulasikan budaya yang mereka anggap pasif tersebut melalui medium karya seni; musik hiphop, musik pop etnik, dan karya foto beserta audio visual yang memuat panorama alam Maluku. Seni kemudian dibaca sebagai medium untuk mengkomunikasikan pengetahuan koqnitif budaya mereka. Upaya restorasi mereka lakukan menggunakan medium karya seni berupa musik (baik lirik maupun instrument) dan karya foto dan audio visual. Tantangan penggiat seni di Maluku adalah rendahnya penerimaan masyarakat lokal terhadap karya seni berbasis identitas lokal dan keberlangsungan pelaku sendiri dalam mempertahankan ideologi mereka terhadap eksistensi budaya lokal secara personal. Namun demikian kita memahami bahwa setiap generasi pada dasarnya mempunyai cara untuk menerjemahkan dan beradaptasi terhadap kondisi budaya mereka sebagai bagian dan bentuk budaya masa lalu dan harapan keberlanjutan budaya ke depan dengan identitas kultur yang khas.

Referensi

- Abdat, M., & Kresno, S. (2017). Studi kualitatif tentang pelaksanaan program perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) tatanan rumah tangga. *Cakradonya Dental Journal*, 9(1), 62-72.
- Abidin, C., Lee, J., & Kaye, D. B. V. (2023). Introduction to the Media International Australia

special issue on “TikTok cultures in the Asia Pacific”. *Media International Australia*, 186(1), 3-10.

- Amal, M. A. (2016). *Kepulauan rempah-rempah*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Anggraeni, F. D., & Hidayat, R. (2020). Penguatan Identitas sebagai Strategi Bertahan Warga Adat Sunda Wiwitan. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2(2), 75–84. <https://doi.org/10.52483/ijsed.v2i2.27>
- Au, A. (2023). Framing the purchase of human goods: Cosmetic surgery consumption in capitalist South Korea. *Symbolic Interaction*, 46(1), 72-93.
- Besana, T., Katsiaficas, D., & Loyd, A. B. (2019). Asian American Media Representation: A Film Analysis and Implications for Identity Development. *Research in Human Development*, 16(3–4), 201–225. <https://doi.org/10.1080/15427609.2020.1711680>
- Cropley, A. J. (2019). Qualitative research methods: A practice-oriented introduction for students of psychology and education. *Riga, Latvia: Zinātne. (open access–doi: 10.13140/RG.2.1.3095.6888)*.
- Erikson, E.H. (1968). *Identity: youth and crisis*. Norton & Co.
- Gao, Z. (2023). The politics of Chinese immigrants’ double unbelonging and deglobalization. *Theory & Psychology*, 33(2), 266-283.
- Gări-Neguț, O. A. N. A., & Marinescu, R. (2023). Rowling’s Harry Potter. *Romanian Journal of Artistic Creativity*, 11(1), 117.
- Godlif Malatuny, Y., Samuel, D., & Ritauw, P. (2018). Eksistensi Pela Gandong Sebagai Civic Culture Dalam Menjaga Harmonisasi Masyarakat Di Maluku. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 5(2), 35–46. Retrieved from <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK>
- Habibi, H. (2018). Protecting National Identity Based On The Value Of Nation Local Wisdom. *International Journal of Malay-Nusantara Studies*, 1(2), 24–40. Retrieved from <http://journal.unhas.ac.id/index.php/IJoM-NS/article/view/5516>
- Hall, S. (2021). Cultural Identity and Diaspora [1990]. *Selected Writings on Race and Difference*. <https://doi.org/10.2307/j.ctv1hhj1b9.17>
- Hudaya, A. (2019). *Penerapan Blended Learning Melalui Google Classroom Mata Pelajaran Sosiologi Untuk Menanamkan Keterampilan 4c*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Iwabuchi, K. (2010a). De-Westernization and the governance of global cultural connectivity: A dialogic approach to East Asian media cultures. *Postcolonial Studies*, 13(4), 403–419. <https://doi.org/10.1080/13688790.2010.518349>
- Iwabuchi, K. (2010b). Globalization, East Asian media cultures and their publics. *Asian Journal of Communication*, 20(2), 197–212. <https://doi.org/10.1080/01292981003693385>
- Iwabuchi, K. (2015). Pop-culture diplomacy in Japan: Soft power, nation branding and the question of ‘international cultural exchange.’ *International Journal of Cultural Policy*, 21(4), 419–432. <https://doi.org/10.1080/10286632.2015.1042469>
- Lembaga Pendidikan Kemasyarakatan dan Budaya Universitas Indonesia. (2000). Lembaga Budaya Pela dan Gandong di Maluku Latar Sejarah, Peranan dan Fungsinya, 144.
- Ma, S. (2023). The Politics of Curating Japonisme: International Art Exhibition and Soft Power in Contemporary Japanese Cultural Diplomacy. *Journal of Japonisme*, 8(1), 31-66.
- Mulyono, M. (2017). The Problems of Modernity and Identity in Globalization Era. *Journal of*

- Maritime Studies and National Integration*, 1(2), 106–111. <https://doi.org/10.14710/jmsni.v1i2.1819>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Harfa Creative.
- Pora, S. (2023). Mitologi Rempah Dalam Kebudayaan Yunani Dan Romawi Kuno. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(2), 1169-1174.
- Rasyid, E. (2023). Metode Penelitian Komunikasi. *The Journal Publishing*, 4(1), vii+-110.
- Ratanakosol, K., Pathumcharoenwattana, W., & Kimpee, P. (2016). Learning process for creating community identity. *SHS Web of Conferences*, 26, 01067. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20162601067>
- Ritchie, J., & Lewis, J. (2003). *Qualitative Research Practice: A guide for social science students and researchers*. SAGE PUBLICATIONS LTD.
- Roth, W.-M. (2020). From Work to Representation. *Concrete Human Psychology*, 157–176. <https://doi.org/10.4324/9781315680026-18>
- Ryoo, W. (2009). Globalization, or the logic of cultural hybridization: The case of the Korean wave. *Asian Journal of Communication*, 19(2), 137–151. <https://doi.org/10.1080/01292980902826427>
- Saleh, H., & Hudaya, A. (2019). The Application of Entrepreneurship Program at Packet C PKBM Assolahiyah. *Empowerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 8(1), 10-17.
- Snow, D. A., & Corrigall-Brown, C. (2015). Collective Identity. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*, (July), 174–180. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.10403-9>
- Stephenson, J. (2023). Culture and Stability, 95–123. Cham: Springer Nature. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-25515-1>
- Stets, J. E., & Burke, P. J. (2014). The development of identity theory. *Advances in Group Processes*, 31, 57–97. <https://doi.org/10.1108/S0882-614520140000031002>
- Stryker, S. (2002). *Symbolic interactionism: A social structural version*. Caldwell, NJ: Blackburn Press.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- United Nation-HLPF. (2018). 2018 Review of SDGs Implementation : SDG 11 – Make Cities and Human Settlements Inclusive, Safe, Resilient and Sustainable. *High-Level Political Forum on Sustainable Development*, 1–11.